

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, semakin sering kita menjumpai banyaknya gelandangan, pengemis, maupun pekerja anak yang berada di tengah kota, fasilitas-fasilitas umum, *traffic light* bahkan hingga masuk pada wilayah kampus dan pemukiman warga. Sekelompok orang yang hidupnya di bawah batas ukuran cukup akan melakukan hal yang disebut mengemis. Pengemis ini akan menggunakan gelas, kotak kecil, topi ataupun benda lainnya yang dapat dimasuki oleh uang dan yang sering pula kita temui sekarang ini adalah dengan menggunakan amplop yang berisikan keluh kesah mereka, seperti masalah pendidikan, susu untuk anaknya, atau permasalahan tempat tinggal. .

Kota Semarang merupakan salah satu Kota besar dan Kota budaya terlebih lagi sebagai pusat perekonomian masyarakat. Semarang merupakan Ibu Kota Jawa Tengah. Sehingga banyak juga penduduk luar kota berdatangan untuk mencari lapangan pekerjaan contohnya

berdagang, kerja kantoran, tukang becak dan lain lain. Pengemis di Kota Semarang tersebar di berbagai tempat seperti lapangan Simpang Lima , mall-mall , pasar , lampu merah, stasiun masih banyak lainnya. Salah satunya pengemis di parkir mall adalah anak-anak berusia 7-10 tahun, ibu-ibu yang membawa anak balita .

Tabel 1
Data pengemis Tahun 2011-2015

Kota Semarang	Jumlah penduduk miskin (jiwa)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kota Semarang	88 453	83 346	86 734	84 640	84 270

(www.semarangkota.bps.go.id)

Pengemis dengan status penyandang kemiskinan paling banyak yakni 5.146.267 jiwa atau 15,34 persen dari jumlah penduduk. Menurut Dinas Sosial Semarang mengatakan bahwa jumlah pengemis di kota Semarang, Jawa Tengah mengalami peningkatan dari 275 orang pada tahun lalu menjadi 350 orang (dalam Apriyanto, 2013). Hal ini sangat

memperhatikan, banyak orang yang datang ke kota hanya untuk mencari uang dengan beragam cara.

Mengemis merupakan salah satu jalan pintas bagi orang miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada yang benar-benar tidak mampu sehingga ia harus mengemis dijalanan dan tidak sedikit pula yang berpura-pura mengemis hanya untuk mengambil keuntungan semata. Pengemis berfikir bahwa mengemis adalah profesi yang menjanjikan, walaupun sebenarnya mereka mampu untuk mengambil pekerjaan yang lain selain dari mengemis.

Menurut Awan(dalam Oktaviana, Zukhti, & Meitriana, 2014, hal. 1-10) Pengemis berasal dari kata “emis” dan “mengemis”. Kata “emis” memiliki dua pengertian (1) meminta-minta sedekah dan (2) meminta dengan merendah dan dengan penuh harapan. Sedangkan kata “mengemis” yaitu menampilkan diri yang seadanya tanpa dengan niat yang penting asal-asalan dan mendapatkan uang dari pendengarnya dan tidak memiliki nilai seni. Mengemis adalah satu jenis aktivitas sosial yang dianggap masih tabu dan rendah oleh sebagian masyarakat. Himpitan ekonomi yang terus mendesak menjadikan banyak masyarakat

memilih menjadi pengemis baik sebagai aktivitas harian maupun musiman. Mengemis adalah seseorang yang meminta uang atau barang kepada orang-orang yang tidak memiliki kewajiban sosial untuk menanggung kehidupannya tanpa memberikan jasa-jasa. Salahsatu efek meluasnya kemiskinan adalah semakin banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada orang lain dengan menjadi pengemis.

Penelitian ini dilatar belakangi karena menjamurnya jumlah pengemis menggendong anak di setiap kota di Indonesia. Sosok pengemis dengan berbagai macam atributnya telah melahirkan sebuah persepsi kurang menyenangkan baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Fenomena munculnya pengemis menggendong anak diindikasikan karena himpitan ekonomi yang disebabkan sempitnya 2 lapangan kerja, sumber daya alam yang kurang menguntungkan dan lemahnya sumber daya manusia (SDM). Banyaknya pengemis yang menggendong anak, anak yang dibawa rata-rata merupakan anak kandung atau anak sewaan. Di kota Semarang rata-rata anak yang dibawa untuk mengemis adalah anak kandung sendiri.

Demi menarik simpati, pengemis ini melakukan beberapa cara agar dapat mempengaruhi perasaan oranglain. Salah satu strategi untuk

mendapatkan perhatian dengan cara menggendong bayi atau batita. Pengemis ini bertujuan untuk dapat mempengaruhi, memprovokasi, dan

melahirkan perasaan iba bagi orang yang melihatnya. Model seperti ini di dunia pengemis terdapat pengemis yang konvensional yang terbukti ampuh dan jitu untuk mendatangkan uang yang banyak (Ahmad, 2010, h.12).

Menurut Alkostar (dalam Oktaviana, dkk.,2014, hal.1-10) mengatakan pengemis berdasarkan hasil mengemis dan strategi praktek mengemis, yakni (1) berdasarkan hasil mengemis dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk objek pengemis, yaitu uang dan barang, (2) berdasarkan strategi praktek mengemis dibedakan menjadi dua yakni sebagai berikut: a) praktek mengemis konvensional atau bersifat individual, dan b) praktek pengemis non konvensional.

Di dalam penelitian Ahmad, (2010, hal. 13) Tri Astuti usia 30 tahun selalu menggendong anak dalam menjalankan aksi meminta. Menggendong anak yang masih berusia 5 bulan adalah bagian dari trik yang ia lakukan untuk menarik penumpang bus dari berbagai jurusan. Namun menurut Astuti menggendong anak bukan merupakan sebuah

strategi melainkan juga tidak ada yang *momong* dan menjaga selama ia meninggalkan mencari nafkah. Pratik ini membawa berkah setiap harinya ia mengantongi uang bersih sebesar Rp 25.000,00. Itu sudah termasuk dikurangi makan, minum, dan transport dari rumah ke Terminal Pekalongan.

Sebab itulah jika masalah gelandangan dan pengemis tidak segera diselesaikan, maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Pengemis juga cukup meresahkan masyarakat, banyak yang menganggap bahwa adanya pengemis meresahkan masyarakat. Masalah-masalah inilah yang nantinya keberadaan pengemis dapat mengakibatkan masalah kejahatan (*criminal*). Rasa malu yang semakin parah inilah yang kemudian memicu setiap orang untuk melakukan segala cara agar tetap hidup (*survive*). Kondisi tersebut kemudian “memaksa” anak untuk terlibat dan ikut serta berusaha keluar dari tingkat kesulitan hidup. Maka tidak jarang lampu merah, perempatan jalan, terminal, pasar, dan tempat keramaian lainnya adalah tempat yang dirasa mudah untuk menghasilkan uang, hanya dengan menengadahkan tangan dengan cara membawa anak balita atau menggendong bayi atau dengan sedikit

menggunakan peralatan sederhana, hanya sekedar mengharapkan imbalan uang recehan logam walaupun tidak mereka dihargai dengan gratis atau hanya mendapat ucapan terima kasih.

Berdasarkan hasil survey *preliminary* dari 3 subjek. Subjek pertama Inisial S berusia 52 tahun ini sudah hampir 2 tahun sebagai pengemis yang membawa anak usia sekitar 4 tahun. Subjek menjadi pengemis karena tuntutan ekonomi keluarganya. Subjek sudah ditinggal cerai oleh suaminya. Subjek sebagai tulang punggung keluarganya, subjek memilih untuk menjadi pengemis karena kondisi ibu yang sakit-sakitan tidak memungkinkan lagi untuk bekerja yang lain.

Subjek kedua ini berinisial J yang berusia 42 tahun ini biasanya mengemis di daerah kawasan Simpang Lima. Subjek ini membawa anaknya usia sekitar 2 tahun untuk bekerja menjadi pengemis. Subjek ini sudah tidak mempunyai suami karena suami subjek meninggal dunia. Subjek mempunyai 5 anak sehingga subjek harus menjadi tulang punggung keluarganya yang harus menyekolahkan anak-anaknya. Keempat anaknya masih bersekolah semua. Subjek mengemis karena dia membutuhkan uang untuk kelangsungan hidup keluarganya. Sebelum subjek mengemis, subjek bekerja sebagai pemulung barang

bekas. Hasilnya lebih banyak menjadi pemulung tetapi subjek merasa kakinya sudah tidak sanggup lagi untuk berjalan jauh sehingga sekarang subjek mengemis, subjek mengemis sudah selama 1 tahun ini.

Subjek yang ketiga ini berinsial M menjadi pengemis dikawasan Stasiun Poncol. Untuk bertahan hidup subjek harus mau tidak mau menjadi pengemis, ungkap subjek. Subjek mempunyai suami yang tidak bertanggung jawab untuk menafkahi istri dan anaknya, suami subjek seorang pengangguran. Subjek merasa penghasilan dari mengemis cukup banyak dibandingkan subjek harus menjadi tukang cuci atau pembantu rumah tangga. Hanya dengan mengandalkan membawa anak bayi atau balita, anak yang dibawanya adalah anak tetangganya yang dia pinjam kemudian memberikan uang kepada ibu bayi tersebut sebagai imbalan. Subjek tinggal di pemukiman yang kumuh di daerah pelabuhan. Dengan cara subjek membawa bayi penghasilan cukup banyak dibandingkan subjek seorang diri mengemis ungkap subjek.

Sesuai dengan teori kepribadian Mc.Crae tentang teori lima faktor yang disebut *big five* yang meliputi neurotisme dan ekstraversi namun ia menambahkan keterbukaan pada pengalaman, keramahan serta kesadaran (dalam Feist & Feist, 2010, hal.137). Namun pada kasus

pengemis ini menggunakan teori kesadaran yang negatif yang mendeskripsikan orang-orang yang tidak teratur, ceroboh, pemalas, tidak memiliki tujuan dan lebih mungkin menyerah saat mulai menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu. Dampak negatif yang muncul dari pengemis adalah membentuk kepribadian seseorang sehingga semakin kuat terjadi pengulangan kembali.

Pada fenomena pengemis menggendong anak terdapat 2 faktor yang menyebabkan subjek mengemis yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemiskinan, umur, kondisi fisik, keluarga, rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan serta sikap mental. Faktor eksternal meliputi lingkungan dan rendahnya penanganan pengemis. Di samping itu anak yang dibawa mengemis merupakan anak kandung subjek. Tujuannya agar menimbulkan perasaan iba atau belas kasihan, simpati, dan empati dari orang yang melihatnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui *faktor penyebab pengemis dan dampak psikologis yang ditimbulkan dari kegiatan mengemis.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diambil perumusan masalah, sebagai berikut: *apakah faktor penyebab dan dampak psikologis pengemis yang menggendong anak di Semarang?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak psikologi pengemis menggendong anak di Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam pengembangan bidang psikologi sosial khususnya berkaitan dengan munculnya fenomena-fenomena pengemis perempuan yang menggendong anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi informasi tentang faktor penyebab dan dinamika psikologis pengemis yang menggendong anak.